

**Pelatihan Penerjemahan Lisan (*Interpreting*) Simultan dan Konsektif bagi Mahasiswa
Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang**

Arso Setyaji¹, Rahmawati Sukmaningrum², Faiza Hawa³, Zaenal Arifin⁴
Universitas PGRI Semarang dan E-mail arsosetyaji@upgris.ac.id

ABSTRACT

Being an interpreter is not an easy task to do; it demands a person who wants to be an interpreter to possess many skills and knowledge. For this reason, English department held a training for students focusing on how to be a skillful interpreter. Skillful interpreter here means he or she must be smart, fast thinker, quick decision maker, skillful in communicating in foreign language both in oral and written, open minded, able to work under pressure, and have good time management. This training was led by the community service team from Universitas PGRI Semarang collaborated with prominent figure of interpreter from MainKata Surabaya. By joining this training, the person interested in interpreting was enriched by many knowledge and tips on how to enter interpreting world and become established interpreter in the future.

Keywords: *training, interpreting, simultan, konsektif*

ABSTRAK

Pendidikan bahasa Inggris merupakan program studi yang mencetak calon guru handal dan mencetak *entrepreneur* bahasa Inggris yang handal. *Entrepreneur* yang dimaksud disini adalah menjadi seorang pengusaha atau bekerja mandiri yang berkulat pada bahasa Inggris, misalnya membuka Lembaga les bahasa Inggris, menjadi *translator* dan *interpreter*. Kedua profesi terakhir ini merupakan profesi yang tidak bisa dipandang sebelah mata karena memiliki peluang bisnis yang besar dan menghasilkan banyak uang. Namun demikian, kedua pekerjaan ini sangatlah menuntut pribadi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, cekatan dan cepat, berpikir cepat dan tepat, mampu bekerja dibawah tekanan waktu dan menguasai banyak *skill* bahasa maupun *skill* lainnya. Untuk itu, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa serta mengasah kemampuan dan kecepatan mereka dalam bekerja menjadi interpreter, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pelatihan kepada mahasiswa tentang *interpreting* dan cara kerja *interpreting* baik secara simultan maupun konsektif. Mahasiswa juga akan diperkenalkan dengan mekanisme kerja interpreter mengenai *SIS* dan *booth*. Pelatihan ini mampu membuat mahasiswa siap dalam menghadapi dunia kerja *interpreting* yang menantang dan membekali mahasiswa dengan ilmu *interpreting* dan sistem kerjanya yang serba cepat, tepat, dan fokus pada pekerjaan.

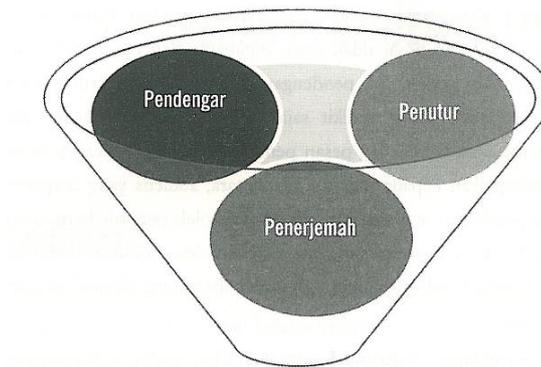
Kata Kunci: Pelatihan, Interpreting, simultan, konsektif

PENDAHULUAN

Penjuru bahasaan atau *interpreting* merupakan pekerjaan penerjemahan secara lisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Pekerjaan ini sedikit berbeda dengan penerjemahan. Jika penerjemahan dilakukan oleh seorang penerjemah (*translator*) dengan berbasis teks dan dilakukan secara tulis, maka penjuru bahasaan dilakukan oleh seorang juru bahasa (*interpreter*) secara lisan. Penjuru bahasaan ditafsirkan sebagai penafsiran (*interpretation*) atau penyampaian makna secara lisan dan dilakukan secara simultan atau hampir bersamaan dengan sumber lisan bahasa sumber (BSu). Dalam menjalankan tugasnya, seorang juru bahasa dapat menggunakan alat SIS (*Simultaneous Interpretation System*) atau juga tanpa SIS. Sistem kerja seorang juru bahasa dengan SIS adalah dengan menyimak semua pembicaraan di *floor* melalui *headset* sambil menerjemahkan, dan peserta acara mendengarkannya melalui *receiver* dengan system nirkabel yang dilengkapi *headset*. Penjuru bahasaan dengan system SIS dilakukan tanpa jeda hingga pembicara selesai berbicara. Sebaliknya, penjuru bahasaan konsekutif dilakukan setelah si pembicara selesai menyampaikan beberapa kalimat atau poin pembicaraan. Setelah itu, juru bahasa mulai mulai menerjemahkan poin-poin penting dari pembicara secara lisan dan disampaikan kepada lawan bicara. Juru bahasa simultan bekerja dalam ruangan kecil atau *booth* di belakang ruangan. Hal ini untuk menjaga konsentrasi dan menghindari kebisingan dari luar. Sedangkan juru bicara konsekutif bertugas langsung di hadapan peserta acara dan berdekatan langsung dengan pembicara dan lawan bicara. Seorang juru bahasa yang professional dituntut untuk mampu menunaikan tugasnya sebagai juru bahasa baik secara simultan maupun konsekutif.

Menurut Seleskovich (1978, hal. 128), dalam proses penerjemahan lisan atau penjuru bahasaan, setidaknya melibatkan 3 peran, yaitu; pembicara (*speaker*), juru bahasa (*interpreter*), dan pendengar (*listener*). Disini peran juru bahasa adalah mentransfer maksud dari

pembicara ke dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh pendengar secara akurat. Pola tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Peran Penerjemah Lisan

Profesi interpreter atau juru bahasa membutuhkan kecepatan dan ketelitian yang tinggi. Untuk menghasilkan *real-time interpretation*, para juru bahasa memerlukan konsentrasi dan skill yang tinggi. Pada tahap ini mereka dituntut berkonstrasi penuh dan mampu berpikir cepat sehingga mereka tidak salah dalam menginterpretasikan maksud dari pembicara ke dalam bahasa yang berbeda. Saat mendengarkan kalimat pertama mereka harus segera menghasilkan terjemahan lisannya sambil mendengarkan kalimat selanjutnya dan menghasilkan terjemahan lisan yang akurat. Maka tidak mengherankan jika pekerjaan ini dianggap lebih kompleks dan lebih sulit dibandingkan menjadi seorang penerjemah. Karena kompleksnya pekerjaan ini, tidak semua orang yang bisa berbicara dalam dua bahasa atau lebih dapat melakukan pekerjaan *professional simultaneous interpreting*. Skill yang dibutuhkan untuk menjadi seorang juru bahasa professional tidak hanya *language skill* tapi mencakup skill lain yang lebih kompleks dan membutuhkan jam terbang yang tinggi. Bahkan seorang penerjemah professional pun belum tentu mampu melakukan pekerjaan ini dengan baik.

Menilik dari sulit dan kompleksnya pekerjaan ini maka tidak mengherankan jika *fee* atau imbalan finansial atas jasa juru bahasa professional tidaklah murah. Hal ini karena belum banyak

yang menekuni pekerjaan ini. Meskipun begitu, pekerjaan ini bisa menjadi peluang yang cukup bagus untuk mereka yang menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris. Salah satu yang berpeluang menekuni pekerjaan ini adalah mahasiswa dari Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang. Sayangnya, dalam mata kuliah *Translation* belum ada materi yang mengkait dengan penjurur bahasaan (*interpreting*).

Uraian tersebut menjadi alasan tim pengabdian untuk memberikan pelatihan pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang yang sedang mengambil mata kuliah *Translation* untuk mendapatkan pelatihan maupun materi tentang *interpreting*. Dengan pelatihan ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki skill terkait *interpreting* ini dan melihatnya dari segi bisnis. Pelatihan ini akan mendatangkan seorang juru bahasa professional yang memiliki agensi di Surabaya yaitu *owner* dari MainKata.

Permasalahan mitra yang menjadi alasan diadakannya pelatihan ini adalah:

- a. Mahasiswa belum pernah mendapatkan materi terkait penjurubahasaan. Mereka hanya diajarkan penerjemahan tulis dan belum mendapatkan materi menerjemahkan secara lisan.
- b. Mahasiswa masih belum maksimal dalam memanfaatkan potensi diri mereka dan potensi keilmuan mereka dalam menerjemahkan suatu bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada umumnya, mahasiswa masih menerjemahkan suatu bahasa dengan menggunakan suatu media, yaitu berupa *google translate*, maupun dengan cara menerjemahkan perkata tanpa melibatkan konteks dan tata bahasa. Sebagai hasilnya, hasil terjemahan yang mereka lakukan tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan sesungguhnya dalam bahasa sumber atau tidak adanya kesepadanan dan keberterimaan yang baik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini berdampak pada kualitas teks terjemahan mereka.

Setelah mengetahui permasalahan di lapangan, tim pengabdian menawarkan solusi dengan cara berperan aktif dalam pelatihan *interpreting* pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di kelas

Translation. Karena pelatihan ini juga mendatangkan seorang juru bahasa professional, maka tim pengabdian berharap peserta pelatihan dapat menimba ilmu sebanyak-banyaknya dan melihat profesi juru bahasa sebagai sebuah peluang pekerjaan yang menjanjikan. Selain itu, tim pengabdian berharap pelatihan ini akan berdampak positif pada peserta pengabdian karena dengan keterampilan yang diajarkan para peserta pengabdian akan bisa meningkatkan kemampuan menerjemahkan lisan secara maksimal. Kemudian seluruh peserta akan dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok akan berlatih menerjemahkan secara lisan baik secara simultan maupun konsektif.

PELAKSANAAN DAN METODE

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah dengan melakukan pendekatan strategis secara signifikan kepada mitra pengabdian. Adapun langkah-langkah yang Tim Pengabdian lakukan meliputi:

a. Identifikasi Masalah

Tim Pengabdian Masyarakat melakukan identifikasi masalah yang dihadapi mitra dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti permasalahan yang dihadapi mitra dan mencatat segala permasalahan tersebut, dan untuk mengetahui potensi diri yang tersimpan dalam diri tiap peserta pelatihan.

b. Ceramah

Ceramah merupakan metode yang diaplikasikan oleh tim pengabdian untuk memberikan materi terkait dengan interpreting: kompetensi yang harus dikuasai untuk menjadi juru bahasa professional, manfaat SIS untuk menunjang penerjemahan lisan, perbedaan juru bahasa simultan dan juru bahasa konsektif, dan prospek sebagai seorang interpreter dimasa depan. Materi-materi ini merupakan materi terupdate yang dapat digunakan oleh calon interpreter untuk menyokong karirnya dimasa yang akan datang.

c. Demonstrasi dan Pelatihan

c.1. Demonstrasi

Demonstrasi dilakukan didepan para partisipan bagaimana memproses peralihan bahasa dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran secara lisan. Program pelatihan ini bertujuan untuk mengasah potensi diri tiap peserta pelatihan untuk dapat mengembangkan kemampuan penerjemahan secara lisan. Dan kegiatan pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait penggunaan berbagai alat *interpreting* (penjurbahasaaan) dan merangsang minat peserta pelatihan untuk menjadi seorang juru bahasa serta menjadikannya sebagai peluang bisnis yang menjanjikan. Peserta pelatihan juga diperkenalkan dengan *booth* dan *SIS* dan pengoperasiannya untuk *interpreting*. Dengan mendatangkan owner dari MainKata, diharapkan tujuan dari pelatihan ini dapat terealisasi dengan baik. dengan diberikannya demonstrasi atau contoh dalam melakukan alih bahasa dri bahasa sumber kedalam bahasa asli atau sebaliknya, diharapkan peserta pelatihan dapat meniru dan mempraktekkan menjadi juru bahasa dengan baik. Selain itu, untuk mempersiapkan mental dan psikologis calon juru bahasa supaya tidak kaget atau menjadi kaku dan bisu (*numb*) ketika melakukan proses pengalihbahasaan karena sifat dari alih bahasa (*interpreting*) yang *immediate* (seketika) dan memerlukan konsentrasi penuh dan kecepatan berpikir yang tinggi agar tidak ada informasi yang terlewatkan ketika melakukan proses alih bahasa.

c.2. Praktik

Setelah memberikan pembekalan materi terkait dengan *interpreting* kepada peserta, seraf mendemonstrasikan proses pengalihbahasaan, kegiatan berikutnya adalah praktek. Praktek merupakan hal yang wajib dilakukan dalam pelatihan *interpreting* ini. Dalam praktek ini, mahasiswa diminta untuk mengalihbahasakan secara langsung dialog atau percakapan dari bahasa sumber kedalam bahasa asing. Praktek mengalihbahasakan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran atau sebaliknya, menggunakan dialog ataupun monolog dari seseorang

untuk membiasakan *skill listening* dari calon interpreter, dalam hal ini adalah partisipan pelatihan, sehingga nanti apabila mereka praktek langsung menjadi interpreter professional mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut dan meminimalisir munculnya kesalahan dalam interpreting. Dialog atau monolog diambil dari bahasa sumber dengan *accent* yang berbeda-beda supaya calon interpreter mengenal logat lain dalam bahasa sumber. Praktek dilakukan beberapa kali secara individu untuk mengetahui tingkat pemahaman calon interpreter tersebut terhadap dialog atau monolog yang dialihbahasakan oleh yang bersangkutan.

d. Program Pendampingan

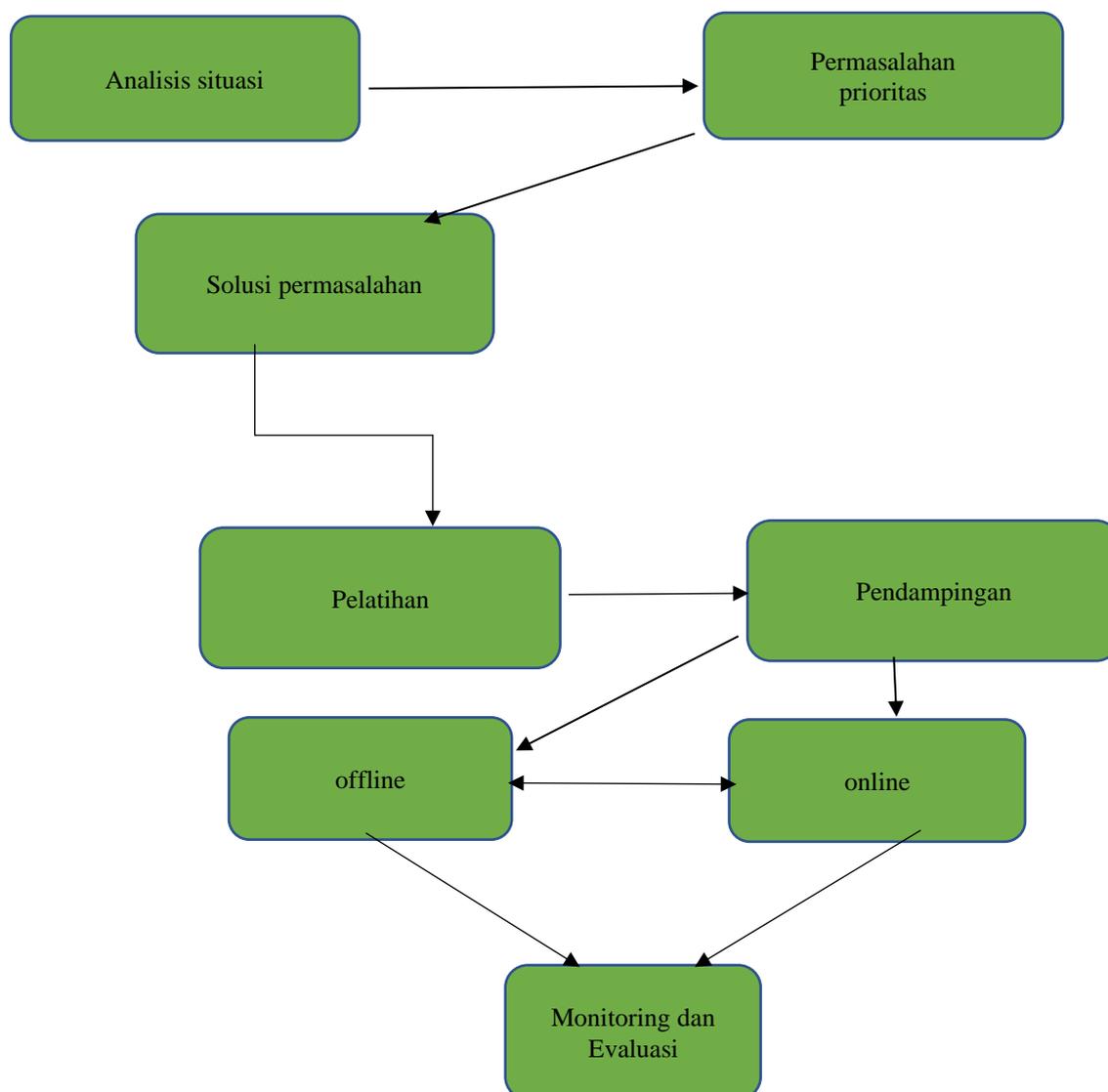
Proses pendampingan dilakukan sejak awal kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pada tahap akhir pelaksanaan kegiatan. Pendampingan dilakukan disetiap kegiatan yang dilaksanakan dalam pelatihan ini dengan tujuan untuk memastikan bahwa peserta pelatihan memahami betul konsep interpreting baik yang bersifat simultan maupun konsektif dan konsekuensi yang harus diambil apabila menjadi interpreter professional, memastikan bahwa peserta pelatihan mengerti betul tentang langkah-langkah teknis yang harus dilakuakn ketika melakukan proses interpreting, dan peserta pelatihan mengerti dan mampu mengoperasikan *booth* dan *SIS* sebagai alat bantu dalam melakukan alih bahasa.

e. Monitoring dan evaluasi

Monitoring dilakukan pada tiap proses kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan program yang direncanakan. Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam kaitannya dengan kemampuan peserta pelatihan dalam mengalihbahasakan secara lisan. Selain itu, monitoring bertujuan untuk memonitor peserta pelatihan dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka terkait dengan pemanfaatan *SIS* untuk mendukung proses penerjemahan lisan, sehingga program ini benar-benar memberi manfaat bagi mitra. Dari kegiatan monitoring ini, tim pengabdian mampu mengevaluasi kinerja peserta pelatihan ketika melakukan praktek

interpreting, sehingga hasilnya dapat menjadi parameter peserta pelatihan berkiatan dengan kejurangan dan kelebihan performa mereka.

Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat digambarkan kedalam bagan seperti berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini merupakan serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada pemberian pelatihan interpreting kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap, seperti berikut:

1. Tahap Pertama: Ceramah

Tahapan pertama dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah ceramah (*lecturing*). Ceramah diberikan pada hari pertama kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yakni tanggal 15 Juni 2023. Ceramah merupakan proses penyajian materi yang berkaitan dengan tema pelatihan oleh fasilitator (tim pengabdian kepada masyarakat) secara lisan didepan peserta pelatihan. Pemberian materi dilakukan pada hari pertama kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemberian materi ini dibagi menjadi 4 sesi dengan 4 fasilitator dan materi yang berbeda. Pakar tamu dari MainKata juga terlibat langsung untuk pemberian materi khusus dan pada kegiatan praktek dihari kedua pelatihan. Keempat materi tersebut merupakan materi yang saling terkait dan merujuk pada satu topik yaitu *interpreting* dan segala sesuatu yang mengikutinya. Pemberian materi ini merupakan bekal ilmu dan pendalaman ilmu tentang *interpreting* dan segala sesuatunya. Pada sesi ceramah ini, materi diberikan secara runtut, saling terkait dan jelas. Pemberian materi ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan kepada peserta pelatihan tentang *interpreting*:

- a. Kompetensi yang diperlukan dan dikuasai untuk menjadi interpreter profesional.
- b. Manfaat SIS untuk membantu proses *interpreting*,
- c. Perbedaan *simultaneous interpreting* dan *consecutive interpreting* dan prospek menjadi seorang interpreter professional dimasa depan.

Hari kedua pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diisi dengan praktek langsung peserta pelatihan, tim pengabdian kepada masyarakat, dan pakar tamu dari MAinKAta. Praktek dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2023. Dalam kegiatan ini, praktik dibagi menjadi dua kegiatan. Pertama, peserta pelatihan diminta untuk menjadi penerjemah lisan dari sebuah monolog yang diputar melalui video youtube. Beberapa video diputar dan peserta pelatihan secara bergantian praktek menjadi penerjemah lisan. Video yang diputa menggunakan bahasa sumber yang sama, dalam hal ini adalah bahasa Inggris, dengan aksen yang berbeda-beda. Pemutaran berbagai video berbahasa Inggris dengan aksen berbeda ini

bertujuan untuk melatih listening peserta pelatihan, agar mereka terbiasa mendengar bahasa Inggris dengan berbagai aksen dan tidak mengalami miskonsepsi apabila melakukan interpretasi makna dalam proses interpreting.

Sesi kedua peserta pelatihan dibagi menjadi beberapa kelompok. Dalam satu kelompok, peserta diberikan teks berupa dialog antara dua orang dan 1 orang peserta pelatihan diminta untuk menjadi interpreter. Praktik ini dilakukan secara bergiliran tsetiap anggota di setiap kelompok. Kemudian kelompok satu dengan kelompok dapat memberikan masukan terhadap performa masing-masing anggota kelompok. Kegiatan praktek ini merupakan kegiatan dimana para peserta pelatihan praktik untuk menjadi seorang *simultaneous interpreter* dan *consecutive interpreter*.

Lalu apa saja yang diperlukan untuk dilakukan oleh seseorang yang ingin menjadi interpreter handal?

1.1.Latihan

Latihan diberikan secara berulang-ulang dan bergantian untuk mengasah kemampuan menerjemahkan secara lisan dan *listening* dari peserta pelatihan. Dengan diberikannya latihan *on the spot* di kegiatan pengabdian, dan juga latihan sendiri dirumah, diharapkan peserta pelatihan mahir atau mampu menrjemahkan secara lisan dengan baik dan berterima.

1.2.Penguasaan banyak *skills*

Untuk menjadi seorang interpreter professional tidaklah mudah. Latihan secara kontinyu harus dilakukan oleh seorang calon interpreter, baik melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi maupun latihan mandiri secara perorangan. Latihan secara kontinyu tersebut dapat melatih *skil-skill* yang harus dikuasai seperti fasih dalam berbahasa asing, memiliki konsentrasi yang tinggi,

memiliki kemampuan *listening* yang sangat baik memiliki *long-term memory* yang sangat baik, memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, mampu menerjemahkan secara spontan, cepat dan tepat, kreatif, netral, fleksible, detail, memiliki spesialisasi, mampu mengatur waktu dengan baik, berwawasan luas, meleleh budaya dan mampu mengoperasikan teknologi.

1.3. Menguasai *grammar* dan *vocabularies*

Menguasai *grammar* dan *vocabularies* merupakan dua hal yang wajib dikuasai oleh interpreter. Dengan penguasaan *grammar* dan *vocabularies* yang bagus maka pekerjaan *interpreting* dapat dilakukan dengan baik dan benar, agar interpreter tidak melakukan kesalahan dalam menerjemahkan atau menafsirkan ungkapan.

1.4. Kemampuan Berkomunikasi yang baik

Apabila mengalihbahasakan percakapan antara dua orang atau lebih, berbentuk dialog, maka interpreter bertugas menjembatani komunikasi antara mereka yang berbeda bahasa. Dalam menerjemahkan pembicaraan yang terjadi, interpreter tidak boleh bersikap berat sebelah. Dalam artian, seorang interpreter harus netral, tidak boleh menambah atau mengurangi informasi yang terdapat dalam dialog percakapan tersebut. Seorang interpreter juga harus mampu untuk menyampaikan informasi yang tersirat dalam percakapan tersebut dengan tepat. Mengalihbahasakan (*interpreting*) memiliki sifat yang segera (*immediate*) sehingga seorang interpreter harus mampu mengalihbahasakan dengan cepat, tepat dan minim koreksi karena seorang interpreter tidak memiliki waktu banyak untuk melakukan koreksi.

2. Tahap ketiga: Program Pendampingan

Salah satu *goal* yang ingin dicapai oleh tim pengabdian melalui kegiatan pengabdian ini adalah adanya manfaat, kebaikan, dan dampak positif dari kegiatan ini bagi masyarakat pada umumnya dan peserta pelatihan pada khususnya. Untuk itu, untuk mengetahui sejauh

mana kegiatan ini memberikan kontribusi dan dampak positif pada peserta pelatihan, maka program pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Melalui proses pendampingan, tim pengabdian ingin mengetahui dengan pasti bahwa peserta pelatihan telah betul-betul memahami berbagai teori yang disampaikan terkait dengan interpreting, menguasai berbagai *skills* yang diperlukan, dan mampu mengoperasikan teknologi. Selain itu, pendampingan juga dilaksanakan ketika peserta pelatihan praktek interpreting. Pendampingan diberikan agar peserta pelatihan bekerja (mengalihbahasakan) *on track and on the spot*, yakni bekerja sesuai dengan aturan dalam interpreting serta cepat dan tepat, serta tidak ada informasi yang terlewatkan ketika mengalihbahasakan. Hal ini memang bukan hal yang mudah dilakukan dan bisa digapai dalam waktu sekali dua kali praktik, namun dengan latihan secara kontinyu, konsisten, aktif bersosialisasi dengan interpreter yang sudah profesional dan mau untuk mengembangkan diri maka hal itu bukan menjadi hal yang tidak mungkin digapai dan dilakukan oleh peserta pelatihan.

3. Tahap ke empat: Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan pada hari ketiga pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, yakni pada tanggal 22 Juni 2023. Monitoring dilaksanakan untuk memantau perkembangan atau kemajuan peserta pelatihan dalam melakukan interpreting. Selain itu, monitoring juga dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan lancar atau tidak, dan untuk mengetahui partisipasi dari peserta pelatihan.

Evaluasi dalam kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk refleksi dan diskusi antara tim pengabdian kepada masyarakat dan peserta pelatihan. Tim pengabdian meminta berbagai masukan dari peserta pelatihan terkait pelaksanaan kegiatan ini, baik dari segi kekurangan maupun kelebihan agar tim dapat segera melakukan perbaikan untuk kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan. Berbagai masukan dari peserta pelatihan ini yang menjadi dasar bagi tim pengabdian kepada masyarakat untuk melakukan perbaikan pada kegiatan-kegiatan yang

akan dilaksanakan mendatang. Respon positif dari peserta pelatihan juga menjadi stimulus bagi tim pengabdian untuk terus memberikan pengabdian dan ilmu yang bermanfaat kepada masyarakat sekitar, sehingga dapat bersama-sama dengan pemerintah untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat.

Diskusi juga dilaksanakan antara tim pengabdian kepada masyarakat dengan peserta pelatihan dan antar peserta pelatihan. Berbagai pertanyaan dilontarkan oleh peserta terkait dengan proses interpreting. Masing-masing peserta pelatihan saling memberikan masukan dan memberikan koreksi terhadap praktek interpreting yang mereka lakukan.

PENUTUP

Simpulan

Dari serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dan dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Melalui pelatihan interpreting, mahasiswa tidak hanya mengenal penerjemahan tertulis saja seperti yang mereka dapatkan dibangku kuliah, namun mereka juga mengenal penerjemahan lisan yang tidak mereka dapatkan dibangku kuliah. Penerjemahan lisan atau yang dikenal dengan istilah *interpreting* merupakan pekerjaan yang menjanjikan dari sisi finansial dan keprofesionalitasan. Jadi melalui pelatihan ini, mahasiswa mendapatkan ilmu baru tentang penerjemahan lisan dan prospeknya dimasa depan yang dapat dimanfaatkan untuk mencari penghasilan dan membuka lapangan pekerjaan.
2. Pelatihan interpreting membantu prodi dalam mewujudkan profil prodi, yakni mencetak guru yang berkualitas dan mencetak *english technopreneur* yang handal. Pelatihan ini membekali mahasiswa, yang nantinya akan menjadi lulusan prodi, dengan ilmu akademis yang tidak didapatkan dibangku kuliah. Dengan menjadi interpreter maupun translator professional, lulusan

PBI mampu menjadi *english technopreneur* yang handal dan professional dan mencetak banyak lapangan kerja.

3. Mahasiswa mendapatkan banyak keuntungan dalam pelatihan ini. Ilmu untuk menjadi translator handal telah mereka dapatkan dibangku perkuliahan, dan dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini mahasiswa mendapatkan tambahan ilmu tentang interpreting atau penerjemahan lisan. Dengan mempelajari dua bidang ilmu yang hampir sama tersebut dapat menjadi modal mahasiswa untuk berkarya dan berkecimpung didunia pekerjaan *translating* dan *interpreting*.
4. Monitoring telah dilakukan untuk mengetahui kemajuan mahasiswa dalam melakukan *interpreting* dan berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa ketika praktek melakukan interpreting. Hasil dari monitoring menunjukkan bahwa mahasiswa masih terus berusaha dan terus mengembangkan diri, mempersiapkan diri untuk menjadi interpreter professional dan handal. Dibutuhkan waktu, kerja keras, konsistensi dan tekad untuk terus mengembangkan diri dna menjadi seorang interpreter.
5. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk diskusi dan refleksi kegiatan anatar tim pengabdian dengan peserta pelatihan. refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dna kelebihan kegiatan yang telah dilakukan, mulai dari awal sampai kegiatan berakhir. Sedangkan untuk diskusi, peserta pelatihan masih banyak bertanya terkait dengan proses interpreting yang dilakukan, kemudian antar peserta pelatihan saling memberikan masukan terkait performa mereka ketika praktek interpreting. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahawa peserta pelatihan memberikan repon positif terhadap kegiatan ini, dan berbagai masukan yang mereka terima terkait dengan performa mereka ketika melakukan interpreting, baik dari tim mamsupun dari rekan sejawat, menjadi lecutan untuk terus maju dan memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Saran

1. Interpreting dapat dimasukkan kedalam kurikulum prodi, diberikan ruang dan waktu untuk praktek sebanyak-banyaknya

2. Interpreting dapat dijadikan mata kuliah oleh prodi guna merealisasikan profil prodi yang mencetak lulusan sebagai guru bermutu dan berwiraswasta dalam bidang englishedupreneur.

DAFTAR PUSTAKA

- Havid Ardi, SS., M.Pd. 2009. "Kategorisasi Penerjemahan Lisan." <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/10/kategori-penerjemahan-lisan.html>.
- Hidayat, Nur dan Anam Sutopo. 2006. "Peranan interpreter dalam pengembangan usaha ekspor industri rotan". Dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 7, No. 2, hal: 152-166
- Machali, Rochayah. 2000. Pedoman Bagi Penerjemah. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nababan, M. Rudolf. 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta: PPS UNS.
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Nasihin, Anwar. 2008. *Pengantar teori terjemahan Jepang Indonesia*. Padang: Bung Hatta Press.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Rachmadie, Sabrony., Zuchridin Suryawinata, Ahmad Effendi. 1988. *Materi Pokok Translation*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation (Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan)*. Yogyakarta: Kanisius